

PENGUNAAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA KEGEMARAN SISWA KELAS I DI SEKOLAH DASAR

Windaria Desi Purwanti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (windaria83@gmail.com)

Supriyono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Latar belakang penelitian ini yaitu siswa kelas I SDN Lolawang Ngoro Mojokerto kurang aktif dalam mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Hal ini membuat siswa merasa bosan belajar di kelas tersebut dan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Untuk itu, perlu adanya pemecahan masalah yaitu dengan penggunaan metode demonstrasi diharapkan siswa dapat lebih berminat dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengingat sekaligus mengungkapkan kembali formasi yang telah didapat sehingga dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan aktivitas guru setelah penggunaan metode demonstrasi, mendeskripsikan aktivitas siswa kelas I dalam keterlaksanaan pembelajaran selama kegiatan berlangsung, dan mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas I setelah penggunaan metode demonstrasi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara bersiklus dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari satu kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Lolawang Ngoro Mojokerto yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dan tes. Selama kegiatan pembelajaran hasil keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran mencapai 72,73% dengan nilai ketercapaian 65,91%, dan pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% dengan nilai ketercapaian 93,18%. Sedangkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I hasil belajar ketuntasan 40%, dan pada siklus II meningkat menjadi 95%. Untuk aktivitas siswa siklus I 65% meningkat menjadi 90,67% pada siklus II. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar tema kegemaran siswa kelas I SDN Lolawang Ngoro Mojokerto.

Kata Kunci : Metode demonstrasi, Pembelajaran Tematik, Hasil belajar.

Abstract: The background of this research is the fact I Lolawang Elementary School Mojokerto are less active in taking the lesson given by the teacher. Therefore the student are getting bored to study in the class which makes their outcomes of study is low. So that, need presence for solving the problem with using of demonstration method in expected can make students have an interest and active in learning process, remember and also give expression the formation have gotten so give motivation to increase their outcomes of study. The purpose of the research is to recognize the application of study during the learning process, Describe the teacher's activities after using demonstration method, describe the student's activities I grade during the learning process, and describe outcomes of study I grade after using demonstration method. This research applies class action research plan which is carried out in four steps: planning, acting, observing, and reflecting. This research consists of two cycles with once meetings. The subjects (objects) of this research are 20 students at I grade in Lolawang Elementary School Ngoro Mojokerto. The techniques collecting data are observation and test. During the learning activating, the applied learning increases with the average score of 72,73% with the reaching score of 65,91% on cycle I. While on cycle II the applied learning is 100% with the reaching score of 93,18%. The students studying result also increases on cycle I in the applied learning reaches classical complete of 40% and increases to 95% on cycle II. From these results it can be concluded that the using of demonstration method can increase outcomes of study topic is hobby I grade Lolawang elementary school Ngoro Mojokerto.

Keywords: Demonstration method, thematic learning, outcomes of study.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran adalah tuntutan profesional bagi para pendidik. Penguasaan materi ajar bukan satu-satunya jaminan suksesnya transfer materi ajar kepada peserta didik, oleh karena itu penerapan model pembelajaran dan penggunaan media yang relevan dalam kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi hasil peningkatan yang maksimal. Maka dari itu salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk pencapaian penyerapan yang maksimal oleh siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sering kita jumpai permasalahan-permasalahan yang muncul. Permasalahan-permasalahan yang muncul berasal dari anak didik, guru, ataupun lingkungan sekolah. Disamping itu metode mengajar, alat peraga, dan sumber buku juga mempengaruhi kegiatan pembelajaran siswa. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam seorang guru tidak hanya menyampaikan pelajaran secara ceramah saja, anak tidak hanya diberikan pengetahuan secara verbalisme saja, melainkan seorang guru dituntut dalam menyampaikan pembelajaran ilmu pengetahuan alam lewat metode demonstrasi, atau melakukan praktek sendiri, sehingga anak betul-betul mengetahui dan mengalami sendiri, dengan demikian pengetahuan yang diperolehnya lewat pengalamannya sendiri tidak akan mudah hilang begitu saja. Berdasarkan hasil observasi awal Bulan Oktober yang dilakukan peneliti di kelas 1 SDN Lolawang, Ngoro Mojokerto ditemukan beberapa hal penyebab rendahnya hasil belajar siswa, yaitu sebagai berikut: (1) sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah, (2) strategi atau metode yang digunakan guru dalam pembelajaran masih sederhana atau konvensional karena hanya bertumpu pada buku yang digunakan guru selama pembelajaran, (3) Keaktifan siswa lebih sering terlihat ketika hanya mengerjakan soal-soal yang diberikan guru daripada terlibat langsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Ketergantungan siswa terhadap guru sebagai sentral di dalam kelas menyebabkan anak tidak aktif, sehingga dalam penguasaan materi mengidentifikasi ciri-ciri benda dan sifatnya selalu bertumpu pada guru. Hal ini tampak dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bidang studi IPA adalah 70 (tujuh puluh), anak yang mencapai ketuntasan hanya 55% (11 siswa), hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penguasaan anak terhadap materi pokok mengidentifikasi ciri-ciri benda dan sifatnya masih

rendah dan berimbas pada hasil belajar siswa menjadi rendah.

Akar masalah penyebab rendahnya nilai siswa adalah tidak adanya penggunaan metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung. Maka peneliti menawarkan solusi untuk menggunakan metode Demonstrasi dengan alasan penggunaan metode demonstrasi erat kaitannya dengan tahap berfikir anak, yaitu hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas tentang strategi pembelajaran yaitu dengan judul "Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Kegemaran Siswa Kelas I SDN Lolawang, Ngoro Mojokerto". dengan tujuan dari penelitian ini adalah 1. Mendeskripsikan aktivitas guru setelah penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar tema kegemaran siswa kelas I SDN Lolawang, Ngoro Mojokerto. 2. Mendeskripsikan aktivitas siswa setelah penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar tema kegemaran siswa kelas I SDN Lolawang, Ngoro Mojokerto. 3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar setelah penerapan metode demonstrasi pada tema kegemaran siswa kelas I SDN Lolawang, Ngoro Mojokerto.

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain: (1) Bagi siswa: Membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar melalui metode demonstrasi pada tema kegemaran. Mendorong siswa untuk melakukan percobaan. (2) Bagi guru: Mendorong guru lebih inovatif dan kreatif dalam peningkatan pembelajaran tematik. Menambah wawasan guru untuk meningkatkan profesionalitasnya. (3) Bagi sekolah: Sebagai acuan referensi kajian ilmiah. Sebagai sarana menemukan hambatan dan kelemahan penyelenggaraan pembelajaran dan pemecahannya. sebagai bahan bacaan di perpustakaan sekolah.

Agar penelitian ini tidak melebar, maka peneliti perlu memberikan batasan. Adapun batasan masalahnya adalah : (1) Penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas I SD Negeri Lolawang Mojokerto. (2) Penelitian ini meneliti bagaimana penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA KD 3.1 tema kegemaran pada pembelajaran tematik siswa kelas I di SD Negeri Lolawang Mojokerto. (3) Penelitian ini membahas materi pokok mengidentifikasi ciri-ciri benda dan sifatnya di kelas I dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA tema kegemaran pada

pembelajaran tematik di SD Negeri lolawang Mojokerto.

Untuk menegaskan dan menyamakan berbagai konsep yang ada dalam penelitian ini diperlukan definisi operasional. Hal ini agar ada persepsi yang sama antara peneliti dengan pihak yang terkait. Istilah-istilah yang perlu di definisikan adalah: (1) Metode Demonstrasi adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung obyeknya, atau caranya melakukan sesuatu atau mempertunjukkan prosesnya. (2) Hasil belajar adalah kemampuan, baik kemampuan kognitif, afektif maupun kemampuan psikomotorik yang didapat siswa dari proses perolehan ilmu yang ada dan terus melekat.

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Dalam penelitian ini pelajaran yang ditekankan adalah IPA KD 3.1 dan Bahasa Indonesia KD 4.1

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Purwadarminta:1989). Sanjaya (2007:145) juga menyatakan, "metode adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal". Sedangkan Menurut Hamalik (1989), bahwa metode mengajar berarti cara mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan tercapai oleh murid dalam kegemaran belajar mengajar.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar tujuan merupakan pangkal tolak keberhasilan dalam mengajar, ini berarti ada hubungan antara metode mengajar dengan keberhasilan belajar.

Menurut Sudjana (2006:59) bahwa. "salah satu kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru yaitu memilih dan menggunakan metode-metode belajar". Penggunaan metode dalam pembelajaran perlu diperhatikan kesesuaiannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya, seperti yang dikemukakan Surakhmad dalam Djamarah dan Zain (2006:78-82) bahwa ada lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, yaitu: 1) Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya. 2) Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya. 3) Situasi yang berbagai-bagai keadaannya. 4) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas

dan kuantitasnya. 5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Pemilihan metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan, guru harus berpedoman pada prinsip-prinsip metode mengajar. Adapun prinsip-prinsip metode menurut Hamalik (1989). 1) Setiap metode mengajar senantiasa bertujuan. 2) Pemilihan metode mengajar menyediakan kesempatan bagi murid. 3) Metode mengajar akan tepat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien apabila dibantu dengan alat bantu mengajar. 4) Di dalam pengajaran tidak ada satu metode mengajar yang dianggap paling baik atau sempurna.

Dari bermacam-macam metode itu, seorang guru harus dapat memilih metode yang cocok untuk menyampaikan suatu materi pelajaran, sehingga dapat menghasilkan prestasi yang memuaskan bagi anak didik, seperti tujuan dalam pembelajaran.

Pembelajaran menarik akan banyak melibatkan aktivitas siswa dan guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan adanya alternatif metode mengajar yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam proses pembelajaran guru perlu menggunakan metode yang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakannya sebelumnya.

Komponen-komponen yang terdapat dalam kurikulum perlu diperhatikan yaitu materi pelajaran, metode dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian jelaslah bahwa antara tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat. Metode mengajar merupakan satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam pembelajaran. Pada dasarnya metode mengajar ini merupakan cara atau teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran ditinjau dari segi prosesnya memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut : 1) Sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan 2) Sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh oleh siswa dan guru. 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian. 4) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegemaran pembelajaran. 5) Terkait dengan judul penelitian tindakan kelas di atas, peneliti ingin memaparkan metode yang digunakan yaitu metode Demonstrasi pada pelajaran IPA tema kegemaran siswa kelas I SDN Lolawang kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Menurut Bahri Djamarah (2008:211) kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut : 1) Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Di samping itu, perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lainnya. 2) Dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama. 3) Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek. 4) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya. 5) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak. 6) Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Salah satu metode yang tepat dalam pembelajaran IPA yaitu metode demonstrasi, karena pendekatan sains yang paling tepat digunakan untuk menyampaikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode. 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip. 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan

dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil. 5) intesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program. 6) valuasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPA yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

Dalam Peraturan Pendidikan Nasional No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan pada bagian struktur kurikulum SD/MI bahwa pembelajaran pada kelas I sampai kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006:5).

Istilah model pembelajaran terpadu sebagai konsep sering dipersamakan dengan *integrated teaching and learning, integrated curriculum approach, a choherent curriculum approach*. Jadi berdasarkan istilah tersebut, maka pembelajaran terpadu pada dasarnya lahir dari pola pendekatan kurikulum yang terpadu (*integrated curriculum approach*). (Tritanto, 2011: 147).

Beberapa model pembelajaran terpadu adalah *the fragmented model, the connected model, the nested model, the webbed model* dan berbagai model lainnya. Pembelajaran terpadu *model webbed* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan menegosiasi guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. (Trianto, 2011: 115).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah

model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik ini, siswa akan memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang sudah mereka pahami.

Dalam teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget diuraikan bahwa tahapan perkembangan intelektual anak meliputi sensori motor, pra operasional, operasional konkrit, dan operasional formal. Siswa sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkrit sehingga proses pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dan ciri perkembangan anak pada tahap ini. Para pakar psikologis menguraikan bahwa perkembangan siswa SD terutama pada kelas-kelas awal masih bersifat holistik dan terpadu. Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran.

Menurut Trianto (2011:101-106), pembelajaran tematik berangkat dari tiga (3) landasan yaitu landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan yuridis.

Menurut Trianto (2011: 155-156) secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi: Prinsip Penggalan Tema, Prinsip Pengelolaan Pembelajaran, Prinsip Evaluasi, Prinsip Reaksi.

Menurut Trianto (2010:86) pembelajaran tematik, sebagai model pembelajaran memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik, antara lain: 1) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. 2) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Menurut Trianto (2010:87) dalam pembelajaran tematik ada beberapa alasan yang mendasari bahwa pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain: 1) Dunia anak adalah dunia nyata 2) Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisasi. 3) Pembelajaran akan lebih bermakna. 4) Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri. 5) Memperkuat kemampuan yang diperoleh. 6) Efisien waktu.

Menurut Depdiknas (2006: 6), pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas yaitu: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan

dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar. 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa. 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama. 4) Membantu mengembangkan keterampilan berfikir siswa. 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya dan, 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Ilmu pengetahuan alam adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan dalam alam. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan, dan kesadaran teknologi dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran IPA di sekolah dasar mulai diajarkan di kelas rendah dengan lebih bersifat memberi pengetahuan melalui pengamatan terhadap berbagai jenis dan peragai lingkungan alam serta lingkungan buatan.

Menurut Nash dalam Hendro Darmodjo dan Jenny R. E. Kaligis (1992: 3) IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Cara atau metode tersebut harus bersifat analitis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara fenomena dengan fenomena yang lain. Metode tersebut dapat membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya itu. Metode tersebut adalah metode berpikir ilmiah.

Menurut Polo dan Marten dalam Sринi M. Iskandar (1997: 15) IPA untuk anak-anak didefinisikan mengamati apa yang terjadi, mencoba memahami apa yang diamati, menggunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, dan menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar. Jadi, IPA berguna untuk menuntun anak berpikir secara ilmiah dari kejadian-kejadian alam yang terjadi di sekitarnya.

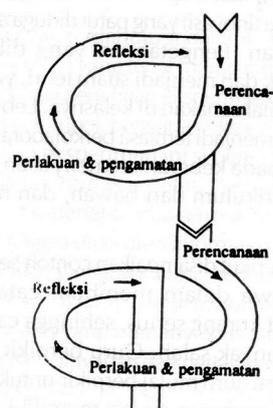
IPA adalah pelajaran yang penting karena ilmunya dapat diterapkan secara langsung dalam masyarakat. Menurut Sринi M. Iskandar (1997:15) IPA perlu diajarkan bagi anak-anak sesuai dengan struktur kognitif anak. Pembelajaran IPA di SD diharapkan dapat melatih keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa, maka hendaknya dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif SD.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut *Classroom Action Research*. Di mana merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi, Arikunto)

Lokasi penelitian adalah di SDN Lolawang Ngoro Mojokerto. Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Lolawang Ngoro Mojokerto. Siswa laki-laki berjumlah 10 orang sedangkan siswa perempuan berjumlah 10 orang. Tingkat kemampuan intelektual siswa beragam, namun masih banyak siswa yang kemampuan intelektualnya masih kurang. Pada saat proses pembelajaran, siswa cenderung pasif atau hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Bila siswa diberi pertanyaan oleh guru yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, mereka lebih sering diam. Merupakan tempat peneliti mengajar dan sekolah sangat terbuka untuk menerima inovasi dalam pembelajaran.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari (Arikunto, 2006) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikut. Setiap siklus memiliki *planning* (rencana), *action* (pelaksanaan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan (observasi). Berikut alur tahapan berikut:



Adaptasi Model Kemmis dan MG Taggart
(dalam Arikunto, 2006:93)

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data tentang aktivitas guru dan siswa kelas I SDN Lolawang Mojokerto, dan data hasil belajar siswa

untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar. Analisis ini dihitung dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Dalam pelaksanaan tindakan disertai dengan observasi pengamatan dan sekaligus interpretasi terhadap data tentang proses dan hasil tindakan, sehingga dapat dikatakan pelaksanaan tindakan dan observasi atau interpretasi berlangsung simultan artinya data yang diamati tersebut langsung diinterpretasikan atau ditafsirkan, tidak sekedar direkam saja. Cara merekam dan bagaimana merekamnya harus ditentukan dengan jelas. Salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah dengan observasi atau pengamatan Arikunto, (2010 : 39).

Observasi berarti pengamatan dengan tujuan tertentu, namun observasi yang dilakukan pada tahap ini adalah untuk mengetahui kualitas perbaikan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Idealnya observasi tersebut dilaksanakan oleh guru itu sendiri. Namun, jika observasi atau perekam data tersebut terlalu menyita waktu guru dan mengakibatkan konsentrasi guru dalam mengajar terganggu, maka guru dapat menggunakan alat perekam atau meminta teman guru untuk membantu mengumpulkan data melalui observasi.

Disamping data hasil pengamatan teman sejawat, peneliti juga menggunakan data hasil dari penilaian siswa dalam proses, baik secara kelompok ataupun individu dari lisan dan soal tes tulis.

Lembar Observasi, Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran tematik dengan penggunaan metode demonstrasi. Adapun lembar observasi dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi siswa dan lembar observasi guru. (1) Observasi siswa, Instrumen ini digunakan untuk mengetahui data aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi. Lembar observasi siswa terdiri dari instrumen penilaian saat diskusi yang berbentuk tabel dengan menggunakan lima aspek penilaian yang terdiri dari (a) Kerjasama, (b). Keaktifan, (c). Keberanian, (d). Ketepatan dan Kedisiplinan, (e). Kesungguhan dengan kriteria penilaian masing-masing aspek 1 sampai dengan 3.

Lembar observasi guru Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan, pengelolaan waktu dan suasana kelas saat pembelajaran berlangsung. Lembar observasi aktivitas

guru menggunakan empat kriteria penilaian terdiri dari (1). Sangat baik, (2). Baik (3). Kurang baik (4). Tidak baik.

Lembar tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi pembelajaran. Lembar tes ini berupa lembar evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam penggunaan metode demonstrasi pada materi bentuk-bentuk benda. Lembar tes digunakan untuk menghimpun data hasil belajar selama aktivitas siswa dalam pembelajaran demonstrasi siswa kelas 1 SDN Lolawang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Teknik analisis data untuk mengetahui keefektifan suatu kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

Untuk menilai ulangan atau tes formatif peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$M = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

- M = Nilai rata-rata
- $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
- $\sum N$ = Jumlah siswa

(Nasution, 2002 : 66)

Untuk ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud,1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100 \%$$

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila indikatornya sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti. Indikator tersebut adalah sebagai berikut : (1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dikatakan tuntas jika mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%. (2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dikatakan tuntas jika mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%. (3) Jika nilai rata-rata kelas mencapai ≥ 70 . (4) Ketuntasan belajar yaitu 85% dari seluruh siswa mencapai nilai minimal 70. Seorang siswa dianggap tuntas belajar apabila mendapat nilai diatas kreteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu siswa yang mendapat nilai ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama 2 siklus, maka diperoleh hasil penelitian yang meliputi hasil belajar, aktivitas guru dan siswa.

1. Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada setiap siklus dapat diamati pada Diagram 1 berikut.

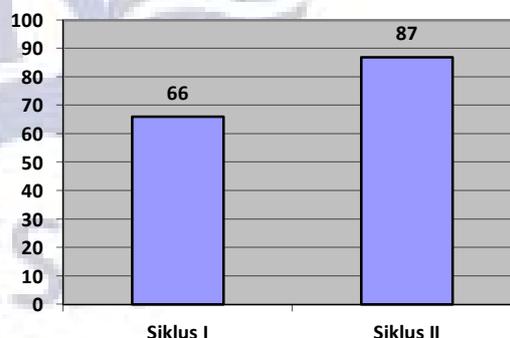


Diagram 1. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan diagram 1 terlihat bahwa nilai rata-rata siswa secara klasikal mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 66 dan meningkat pada siklus II menjadi 87.

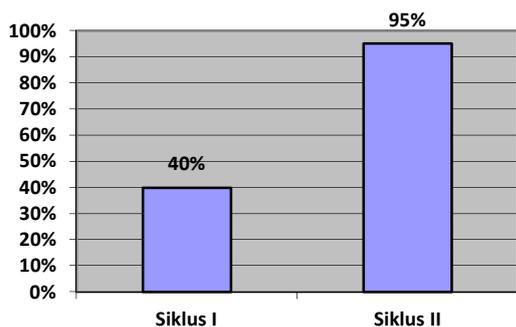


Diagram 2. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan Diagram 2 terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh presentase sebesar 40% atau sebanyak 8 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 12 siswa lainnya tidak tuntas belajar dengan persentase 60%. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 21% pada siklus II menjadi 95%. Siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II berjumlah 19, sedangkan 1 siswa lain tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran tematik tema kegemaran dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengingat dan memahami materi pembelajaran.

Pada siklus I, persentase siswa yang tidak tuntas belajar masih tinggi. Tingginya siswa yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari. Pada saat mengerjakan evaluasi diakhir pembelajaran, beberapa siswa tidak dapat menjawab soal yang diberikan guru dengan benar. Pada siklus II, upaya perbaikan pada proses pembelajaran diterapkan agar siswa mampu menguasai dan memahami materi dengan baik sehingga siswa yang tidak tuntas belajar dapat menjadi tuntas belajar, dan yang telah tuntas belajar dapat lebih ditingkatkan kembali.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai cara, diantaranya meningkatkan aktivitas guru dalam membimbing kelompok. Guru lebih intensif untuk membimbing siswa dalam menerapkan metode demonstrasi. Tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal ini tidak lepas dari beberapa aspek yang

menunjang dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut antara lain : aktivitas guru dalam menyajikan pembelajaran tematik dengan penggunaan metode demonstrasi, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa pada aspek afektif.

2. Aktivitas Guru

Dalam keberhasilan suatu pembelajaran, peranan guru dalam menyajikan suatu pembelajaran sangatlah penting. Guru sebagai perencana sekaligus pelaksana harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, memotivasi dan mengarahkan siswa kedalam kegiatan belajar mengajar sesuai apa yang telah disusun dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru dalam membimbing siswa dimana guru dituntut untuk dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran memberikan pengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kemampuan guru menyajikan pembelajaran yang terlihat dalam aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II tersaji dalam Diagram 3 berikut.

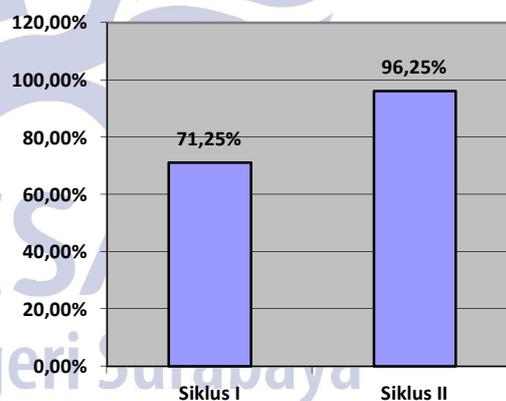


Diagram 3. Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Berdasarkan Diagram 3 terlihat bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran tematik dengan penggunaan media gantung angka pada siklus I memperoleh persentase sebesar 65,91%. Hal ini berarti aktivitas guru dalam siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Secara umum, aktivitas guru pada siklus I memperoleh kategori cukup meskipun ada beberapa aspek yang masih

kurang. Guru kurang membimbing siswa selama pembelajaran dalam kelompok sehingga siswa masih belum mengerti benar tugas mereka. Siswa terbiasa dengan pembelajaran klasikal sehingga ketika pembelajaran dalam kelompok siswa mengalami kebingungan terhadap tugas yang harus mereka kerjakan. Guru juga kurang memberikan kesempatan bertanya pada siswa sehingga siswa tidak dapat menyampaikan hal yang belum mereka mengerti. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa, namun karena terlalu banyak pertanyaan yang diberikan sehingga siswa menjadi bingung dengan maksud pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berdasarkan kekurangan tersebut, maka diadakan upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan dilakukan dengan meningkatkan aktivitas membimbing siswa dalam kelompok belajar agar siswa dapat mengatasi kesulitan yang mereka alami. Selain itu, guru perlu memotivasi dan memberikan kesempatan bertanya lebih banyak bagi siswa agar dapat menyampaikan hal yang menjadi kesulitan mereka. Sebagai fasilitator selama proses pembelajaran guru perlu meningkatkan rasa ingin tahu siswa agar mendorong terjadinya interaksi antar siswa. Upaya perbaikan lainnya yaitu melakukan refleksi pembelajaran dengan tanya jawab dengan mengaitkan dalam kehidupan nyata siswa agar pertanyaan yang diberikan tidak membingungkan siswa sehingga mudah dimengerti dan menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Setelah ada upaya perbaikan, kualitas aktivitas guru pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 27,27% dari siklus sebelumnya. Aktivitas guru selama proses pembelajaran dalam siklus II mencapai persentase 93,18%. Aktivitas guru dalam semua aspek dikategorikan baik. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari siswa sehingga siswa mudah memahami tentang materi yang akan diajarkan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran sesuai langkah pembelajaran yang telah disusun dalam RPP sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Guru juga meningkatkan kegiatan membimbing siswa dalam kelompok belajar. Pada setiap sesi pelajaran, guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa. Guru memberikan kesempatan untuk siswa yang lain menjawab pertanyaan dari temannya sehingga mendorong terjadinya interaksi antar siswa. Guru mengevaluasi hasil kinerja siswa dengan

memberikan penilaian dari hasil kerja siswa yang telah dipresentasikan. Pada akhir pelajaran guru membimbing siswa menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan refleksi pembelajaran dan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Peningkatan kualitas pada aktivitas guru menyebabkan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Siswa juga lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Dengan demikian maka aktivitas guru pada siklus II telah berhasil.

3. Aktivitas Siswa

Selain aktivitas guru, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II tersaji dalam Diagram 4 berikut.

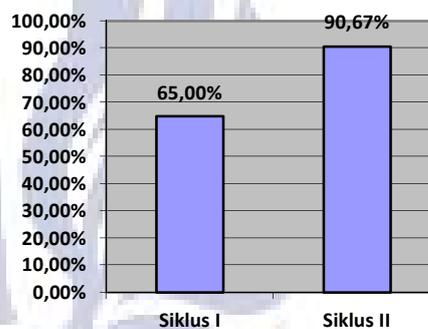


Diagram 4.

Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan Diagram 4. terlihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik tema kegemaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus I memperoleh persentase sebesar 65%. Hal ini berarti aktivitas siswa dalam siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Secara umum, aktivitas siswa pada siklus I memperoleh kategori cukup meskipun ada beberapa aspek yang belum optimal.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sangat sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan. Siswa terkesan malu-malu dan ragu untuk menyampaikan pertanyaan di depan teman lainnya secara lisan. Siswa kurang percaya diri ketika memberikan pendapat saat menyimpulkan hasil pembelajaran. Siswa cenderung menunggu untuk ditunjuk guru dan menyampaikan pendapatnya dengan suara yang pelan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran.

Kekurangan dalam aktivitas siswa pada siklus I diberikan upaya perbaikan kualitas agar mengalami peningkatan. Dalam menyajikan pembelajaran, guru lebih banyak memberikan kesempatan dan memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Guru juga mendorong siswa dengan menerapkan metode demonstrasi agar siswa berani menyampaikan pendapatnya secara lisan di depan teman yang lain. Upaya ini dapat meningkatkan aktivitas siswa di siklus II. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 25,67% menjadi 90,67% pada siklus II. Siswa menjadi aktif berlomba-lomba dengan temannya untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang dirasa sulit. Siswa juga menjadi lebih berani dan percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan sehingga potensi siswa dapat terus dikembangkan. Dengan demikian, aktivitas siswa telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1). aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran tematik tema kegemaran dengan menggunakan metode demonstrasi mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kualitas aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 27,27% yaitu dari siklus I sebesar 65,91% menjadi 93,18% pada siklus II. Sedangkan kualitas aktivitas siswa meningkat sebesar 25,67% yaitu dari siklus I sebesar 65% menjadi 90,67% pada siklus II. 2). Hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan sebesar 55% yaitu dari siklus I sebesar 40% menjadi 95% pada siklus II. Rata-rata nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 21 yaitu pada siklus I sebesar 66 menjadi 87 pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1). guru hendaknya terus mengembangkan metode pembelajaran 2). guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam menyajikan pembelajaran dengan menghadirkan metode- metode serta media-media yang inovatif agar siswa memiliki pengalaman baru dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Depdiknas (2003). *Kurikulum KTSP 2004 Standar Isi, Proses..* Jakarta : Puskur Balitbang. Depdiknas
- Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. PT. Rineka Cipta: Bandung
- Hamalik, Oemar (1989). *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Julianto, dkk. (2011). *Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Mulyasa, (2010). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Nana Sudjana, (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Purwadarminta, (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Trianto, (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Udin S, (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka